

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit kronis merupakan penyakit yang terjadi lebih dari 6 bulan dan berlangsung terus-menerus dengan proses penyembuhan penyakitnya membutuhkan waktu yang lama (Prabasari & Ayu, 2019). Data dari *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2011 didapatkan hasil bahwa salah satu tantangan kesehatan yang sedang dialami oleh dunia yaitu adanya penyakit kronis yang menyebabkan kematian sebesar 50% di semua wilayah WHO kecuali di Afrika yang terjadi lebih sedikit yaitu 25%.

WHO (2007) mengatakan bahwa penyakit kronis menjadi beban ganda di negara berpenghasilan rendah dan menengah karena berada di atas penyakit menular dengan persentase kematian sebesar 80% baik terjadi pada wanita maupun pria. WHO (2011) mengatakan bahwa penyakit kronis menyebabkan 1/3 dari *Disability-Adjusted Life Years* (DALY) di negara berpenghasilan rendah dan hampir 2/3 di negara yang berpenghasilan menengah. Salah satu ancaman kesehatan yang serius di negara berkembang yaitu penyakit kronis dengan tingkat persentase morbiditas dan mortalitasnya sekitar 49%. Nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat persentase morbiditas dan mortalitas yang disebabkan oleh penyakit menular sekitar 40% dan untuk cedera sebesar 11% (Pangestu et al., 2019).

Indonesia merupakan salah satu bagian dari negara berkembang yang mengalami peningkatan prevalensi penyakit sejak 2013 (KEMENKES RI, 2018). Menurut WHO (2007), penyakit kronis dibedakan menjadi 2 yaitu penyakit kronis yang menular dan tidak menular. Sebanyak 73% kematian dari total populasi 258 juta di Indonesia disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM). Sebanyak 3 teratas dari 10 penyebab kematian di Indonesia di dominasi oleh penyakit kronis tidak menular dengan rincian stroke 21,1%, penyakit kardiovaskuler 12,9%, serta diabetes dan komplikasinya sebanyak 6,7% (KEMENKES RI, 2018).

Menurut Fitriyani (2019), penyakit kronis bersifat permanen, cenderung berkepanjangan, dan tidak mudah disembuhkan. Proses pengobatan dari penyakit kronis yang berlangsung lama dapat menyebabkan perasaan putus asa, rasa bosan, maupun meningkatnya beban finansial yang harus ditanggung. Masalah tersebut berkaitan erat dengan gangguan psikologis yang dialami pasien (Nugraha & Ramdhanie, 2018). Gangguan psikologis yang dialami terus-menerus akan membuat seseorang merasa bahwa hidupnya tidak berguna, malas menjalani terapi, dan sudah tidak ada semangat hidup sehingga dapat menurunkan kualitas hidup dan *self-efficacy* pada penderita penyakit kronis (Agustini, 2016). Salah satu penelitian yang membahas tentang gangguan psikologis stres pada pasien dengan penyakit kronis didapatkan hasil 17 orang (46%) mengalami stres ringan, 4 orang (11%) mengalami stres sedang, 3 orang (8%) mengalami stres berat, dan 13 orang (35%) tidak mengalami stres (PH et al., 2018).

Kondisi kesehatan yang sudah kritis sudah dijelaskan dalam Al-Quran seperti surat Yunus ayat 57 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman” (QS. Yunus :57).

Ayat diatas menjelaskan bahwa kita dapat menerapkan keempat fungsi Al-Quran dalam surat tersebut (pengajaran, obat, petunjuk, dan rahmat). Pengajaran yang dimaksud yaitu keraguan yang ada di dalam diri seseorang bisa berangsur hilang dan dapat berubah menjadi keimanan. Obat yang dimaksud yaitu bahwa Al-Quran menjadi obat bagi segala macam penyakit rohani. Petunjuk yang dimaksud yaitu dengan adanya petunjuk yang benar tentang pengetahuan maka jiwa seseorang akan menjadi lebih siap untuk meningkat. Keyakinan akan ketiga poin tersebut dapat membawa seseorang untuk mempunyai akhlak luhur dan amal kebaikan yang dapat mengantar seseorang untuk lebih dekat dengan Allah Subhanahu Wa Ta’ala. Kedekatan tersebut apabila terus dibangun akan menghasilkan aneka rahmat, rahmat tertinggi yaitu mendapatkan ridha Allah Subhanahu Wa Ta’ala dan surga-Nya (Rohmatullah, 2019).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi gangguan psikologis pada penyakit kronis bisa bermacam-macam seperti doa dan dzikir Al-Ma'tsurat untuk menurunkan depresi pada pasien diabetes melitus (Wardaningsih & Widyaningrum, 2018) serta terapi psikoedukasi (Huzaimah, 2019). Terapi psikoedukasi merupakan kegiatan memberikan pendidikan, membantu individu untuk bisa mengembangkan sumber dukungan yang ada hingga membantu individu dapat meningkatkan keterampilan kopingnya dengan menggunakan konsep pendekatan secara kelompok, keluarga, ataupun individu (Huzaimah, 2019). Penelitian terkait psikoedukasi, salah satunya penelitian pada 12 responden yang ditambahkan terapi psikoedukasi dan 9 responden yang tidak ditambahkan terapi psikoedukasi. Didapatkan hasil bahwa yang mendapatkan terapi kognitif dan tindakan generalis tanpa psikoedukasi sebesar 71,05%. Klien yang mendapatkan terapi kognitif, tindakan generalis, dan psikoedukasi keluarga mengalami peningkatan kemampuan dalam mengatasi kecemasan pasien dengan penyakit kronis sebesar 6,7% dengan hasil 78,02% (Widuri et al., 2015).

B. Pertanyaan Review

Berdasarkan latar belakang dari *literature review* yang akan dilakukan, pengulas menyusun pertanyaan *review* sebagai berikut: bagaimanakah keefektifan dari intervensi keperawatan psikoedukasi (I) dibandingkan dengan intervensi standar (C) untuk mengatasi gangguan psikologis (O) pada pasien dengan penyakit kronis (P)?

C. Tujuan

Tujuan dari *literature review* ini adalah untuk mengetahui keefektifan intervensi keperawatan psikoedukasi untuk mengatasi gangguan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis.

D. Manfaat

1. Bagi Perawat

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perawat sebagai informasi jenis intervensi untuk mengatasi gangguan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis.

2. Bagi Rumah Sakit

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan *evidence based* tentang intervensi psikoedukasi untuk mengatasi gangguan psikologis yang dialami pasien dengan penyakit kronis.

3. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan referensi tambahan terkait intervensi untuk mengatasi gangguan psikologis pada penyakit kronis.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti yang lain sebagai referensi terkait dengan intervensi psikoedukasi untuk mengatasi gangguan psikologis pada pasien dengan penyakit kronis.